

Kompetensi Profesional Guru dalam Lanskap Pendidikan yang Berbeda: Studi di Pesantren dan Sekolah Umum

Daimatussalimah¹, Salsabilla Nofita Sari², Ade Irma³ Rena Revita⁴

¹ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

² UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

³ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁴ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Corresponding Author:

Ade Irma, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: ade.irma@uin-suska.ac.id

Abstract

This research specifically aims to describe relevant strategies, challenges and innovations in developing teachers' professional competencies. The focus of this research is to compare practices in two educational institutions with very different characteristics, namely Pondok Pesantren Al-Ihsan Boarding School (IBS) and SMP Negeri 23 Pekanbaru. The research method used is a qualitative approach, relying on the main technique of in-depth interviews conducted with a number of teachers from both institutions. The results clearly show the differences in approaches; teachers at Pondok Pesantren IBS tend to develop their competencies through direct practice in the pesantren environment and informal collaboration among fellow teachers, while teachers at SMP Negeri 23 Pekanbaru make more use of formal training programs organized by the education office as well as the Subject Teacher Consultation Forum (MGMP). In addition, this study also uncovered some common challenges faced by teachers, such as heavy administrative burdens and difficulties in adapting to new technologies. In response to these challenges, creative solutions were found to be implemented, for example through participatory observation in the classroom and the integration of Information and Communication Technology (ICT) in the learning process. The contribution of this research lies in a deeper understanding of the importance of competency development approaches.

Keywords: Professional Competence, Teachers, Learning Innovation, Collaboration, Education

Abstrak

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mendeskripsikan strategi, tantangan, dan inovasi yang relevan dalam pengembangan kompetensi profesional guru. Fokus penelitian ini adalah membandingkan praktik di dua institusi pendidikan dengan karakteristik yang sangat berbeda, yaitu Pondok Pesantren Al-Ihsan Boarding School (IBS) dan SMP Negeri 23 Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan mengandalkan teknik utama berupa wawancara mendalam yang dilakukan terhadap sejumlah guru dari kedua institusi tersebut. Hasil penelitian secara jelas menunjukkan adanya perbedaan pendekatan; guru di Pondok Pesantren IBS cenderung mengembangkan kompetensi mereka melalui praktik langsung di lingkungan pesantren dan kolaborasi informal antar sesama guru, sementara guru di SMP Negeri 23 Pekanbaru lebih banyak memanfaatkan program pelatihan formal yang diselenggarakan dinas pendidikan serta forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Selain itu, penelitian ini juga berhasil mengungkap beberapa tantangan umum yang dihadapi guru, seperti beban administratif yang cukup berat dan kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi baru. Sebagai respons terhadap tantangan ini, ditemukan solusi kreatif yang diterapkan, misalnya melalui observasi partisipatif di kelas dan integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih

mendalam mengenai pentingnya pendekatan pengembangan kompetensi guru yang kontekstual dan bersifat kolaboratif sesuai dengan lingkungan kerja. Implikasinya, hasil penelitian ini menekankan urgensi adanya kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan spesifik di tingkat lokal serta pentingnya penguatan jejaring profesional antar guru untuk secara signifikan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: Kompetensi Profesional, Guru, Inovasi Pembelajaran, Kolaborasi, Pendidikan

PENDAHULUAN

Kompetensi profesional merupakan salah satu aspek krusial yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kompetensi ini mencakup penguasaan materi pelajaran secara mendalam, pemahaman terhadap kurikulum, dan kemampuan mengelola proses pembelajaran secara efektif. Seiring perkembangan pendidikan di era global, tuntutan terhadap kompetensi profesional guru semakin meningkat karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2013). Secara normatif, keberadaan kompetensi profesional guru telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa guru adalah profesi yang memerlukan keahlian khusus. Salah satu wujud keprofesionalan ini adalah penguasaan kompetensi profesional, yang menjadi syarat untuk memberikan pembelajaran berkualitas dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Depdiknas, 2005). Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang mengalami kendala dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka akibat kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, dan tingginya beban administrasi (Supriatna, 2018).

Tantangan lain yang dihadapi guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya adalah pesatnya perkembangan teknologi yang menuntut penguasaan TIK dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian Lestari (2020) menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran karena keterbatasan akses pelatihan dan fasilitas pendukung. Padahal, kemampuan mengadaptasi teknologi menjadi bagian penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di era digital. Di sisi lain, beberapa guru justru menunjukkan dedikasi tinggi dengan melakukan inovasi pembelajaran meskipun berada dalam kondisi yang terbatas. Guru-guru ini berupaya mengembangkan strategi pembelajaran kreatif, kolaboratif, dan kontekstual agar siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh motivasi intrinsik dan kemauan guru untuk terus belajar (Hidayat, 2019).

Urgensi penelitian tentang kompetensi profesional guru semakin dirasakan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional. Data dari Puspendik (2022) menunjukkan bahwa capaian hasil belajar siswa Indonesia dalam survei internasional masih relatif rendah dibandingkan negara lain, yang salah satunya dipengaruhi oleh kualitas guru. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai kompetensi profesional guru perlu dilakukan untuk menemukan strategi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Penelitian ini berupaya mengkaji kompetensi profesional guru melalui wawancara mendalam dengan dua guru dari dua sekolah yang memiliki latar belakang berbeda. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman, tantangan, dan strategi guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka. Penelitian ini diharapkan mampu

memberikan kontribusi empiris dalam upaya perbaikan mutu pendidikan berbasis praktik nyata.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana guru meningkatkan kompetensi profesional mereka, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat, serta bagaimana inovasi dan adaptasi dilakukan dalam menghadapi dinamika pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi guru, sekolah, maupun pengambil kebijakan dalam merancang program pengembangan profesional guru yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Definisi operasional dalam penelitian ini merujuk pada kompetensi profesional sebagai kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam, merancang pembelajaran yang efektif, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara objektif dan berkesinambungan. Indikator kompetensi profesional ini mengacu pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menggali lebih jauh bagaimana guru-guru di sekolah dengan fasilitas dan konteks sosial yang berbeda mengimplementasikan kompetensi profesional mereka dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu guru yang lebih responsif terhadap kebutuhan nyata (Kristiawan & Rahmat, 2018). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkapkan perbedaan strategi dan pendekatan yang dilakukan guru dalam mengembangkan kompetensi profesional, terutama di sekolah dengan sumber daya terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga memberikan inspirasi praktis bagi guru lain dalam menghadapi tantangan serupa di lapangan (Efendi & Sholeh, 2023).

Dengan memahami kompetensi profesional guru secara lebih komprehensif, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang lebih efektif, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Guru yang profesional akan lebih mampu membimbing siswa untuk mencapai kompetensi abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi, yang menjadi tuntutan dalam menghadapi era global (Trilling & Fadel, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan guru terkait kompetensi profesional dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan. Selain itu, peneliti juga membuat catatan lapangan untuk mencatat hal-hal penting yang muncul selama proses wawancara. Rekaman wawancara digunakan untuk memastikan akurasi data yang diperoleh. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data, hasil wawancara diseleksi dan dikategorikan sesuai tema. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah interpretasi. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara secara komprehensif dengan guru di Pondok Pesantren Al-Ihsan Boarding School (IBS) dan SMP Negeri 23 Pekanbaru, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai strategi, tantangan, dan inovasi dalam pengembangan kompetensi profesional guru. Berbagai informasi yang diperoleh dari kedua institusi tersebut merefleksikan dinamika pengembangan kompetensi profesional guru dalam dua konteks pendidikan yang berbeda, yaitu lingkungan pesantren dan sekolah umum. Perbedaan karakteristik lingkungan pendidikan tersebut turut memengaruhi pendekatan yang digunakan oleh para guru, sehingga mendorong munculnya beragam bentuk adaptasi dan kreativitas dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana guru di kedua lembaga tersebut merespons tuntutan profesionalisme melalui inovasi dan strategi yang kontekstual.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional

Strategi peningkatan kompetensi profesional guru menunjukkan variasi yang menarik antara dua institusi dengan karakteristik yang berbeda, yakni Pondok Pesantren Al-Ihsan Boarding School (IBS) dan SMP Negeri 23 Pekanbaru. Perbedaan konteks kelembagaan dan budaya kerja di kedua institusi ini melahirkan pendekatan yang unik namun tetap relevan dengan kebutuhan peningkatan kualitas profesional guru. Di Pondok Pesantren IBS, strategi pengembangan kompetensi profesional guru lebih menekankan pada penguatan pengalaman praktik langsung di kelas sebagai sarana utama pembelajaran profesional.

Hasil wawancara dengan salah satu informan guru di pondok Al-Ihsan Boarding School (IBS) menunjukkan bahwa upaya peningkatan kompetensi profesional dilakukan melalui pemenuhan kewajiban mengajar sebanyak 24 jam pelajaran per minggu. Informan tersebut menyampaikan, *“Semakin sering kami masuk kelas, semakin terasah juga cara mengajar kami. Setiap kelas itu seperti laboratorium tempat kami belajar jadi guru yang lebih baik.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran sehari-hari dipandang sebagai bentuk nyata dalam meningkatkan kompetensi, terutama pada aspek pedagogis. Hal ini sejalan dengan pandangan Desimone dan Garet (2019) yang menekankan bahwa pengembangan profesional berbasis pengalaman langsung memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan instruksi guru dan hasil belajar siswa.

Selain melalui kegiatan mengajar yang intensif, guru-guru di IBS juga menunjukkan komitmen untuk terus belajar melalui berbagai bentuk pelatihan. Mereka secara rutin mengikuti pelatihan, baik secara daring maupun luring, sebagai bagian dari upaya sistematis untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan. Forum diskusi internal antarguru pun menjadi ruang kolaboratif yang penting untuk berbagi praktik baik serta menyelesaikan permasalahan pembelajaran secara bersama-sama. Pendekatan yang dilakukan di IBS menggambarkan bahwa dalam konteks pesantren, profesionalisme guru dibentuk melalui interaksi intensif dengan peserta didik, kedekatan emosional, dan pembelajaran berbasis praktik. Model ini bersifat organik dan kontekstual, karena tumbuh dari kebutuhan lapangan dan semangat kolegalitas di antara sesama guru.

Sementara itu, guru di SMP Negeri 23 Pekanbaru menempuh strategi yang lebih terstruktur dan terencana dalam pengembangan kompetensi profesionalnya. Pendekatan yang digunakan lebih menitikberatkan pada kegiatan formal yang terintegrasi dengan program institusional maupun inisiatif individu. Salah satu strategi utama yang diidentifikasi adalah

keterlibatan aktif guru dalam berbagai pelatihan daring yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga mitra pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai wadah untuk memperoleh sertifikat yang mendukung jenjang karier profesional. Hal ini sesuai dengan pendapat Opfer,dkk (2020) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif memerlukan keterkaitan dengan kebutuhan guru, peluang kolaborasi, dan keterlibatan yang berkelanjutan.

Selain itu, para guru juga secara konsisten melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai bentuk refleksi terhadap praktik pembelajaran sehari-hari. Seorang guru mata pelajaran matematika menyampaikan, *“Kami biasanya membuat PTK satu kali setiap semester. Selain untuk kenaikan pangkat, ini juga jadi cara kami mengevaluasi apakah strategi mengajar kami efektif atau perlu perbaikan.”* Kutipan ini menunjukkan bahwa PTK tidak hanya dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran profesional yang bersifat reflektif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, guru-guru di SMP Negeri 23 Pekanbaru juga menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat kota. Kegiatan MGMP ini digunakan sebagai ajang berbagi praktik baik, menyusun perangkat ajar bersama, dan mendiskusikan kebijakan pendidikan terkini. Seorang guru lainnya mengungkapkan, *“Kalau di MGMP, kami sering diskusi soal cara mengajar yang menarik, terutama sejak Kurikulum Merdeka diterapkan. Dari situ banyak ide baru yang saya coba di kelas.”* Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru di sekolah umum seperti SMP Negeri 23 Pekanbaru lebih mengarah pada pengembangan profesional yang berbasis kolaborasi dan akses terhadap sumber daya eksternal.

Perbedaan pendekatan antara kedua institusi tersebut mencerminkan pengaruh kuat dari konteks institusional terhadap strategi peningkatan kompetensi profesional guru. Di lingkungan pesantren, pengembangan lebih bersifat praktis dan berbasis pengalaman langsung, sedangkan di sekolah umum, strategi lebih bergantung pada sistem formal, regulasi, dan dukungan struktural. Temuan ini sejalan dengan teori Mulyasa (2013) yang menegaskan bahwa pengembangan profesional guru harus adaptif terhadap karakteristik lingkungan pendidikan, baik dari aspek budaya, kelembagaan, maupun kebijakan yang berlaku.

Inovasi dalam Perancangan Pembelajaran

Pergeseran paradigma pendidikan di era digital menuntut lembaga pendidikan untuk mengembangkan perancangan pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Studi pada dua institusi pendidikan, Pondok Pesantren Al-Ihsan Boarding School (IBS) dan SMP Negeri 23 Pekanbaru yang menunjukkan komitmen tinggi dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan yang berbeda namun sama-sama efektif.

Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Boarding School (IBS), perancangan pembelajaran didasarkan pada pendekatan kontekstual yang memperhatikan karakteristik individu santri. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru dalam wawancara, *“Kami tidak dapat menggunakan metode yang sama untuk semua santri. Oleh karena itu, sebelum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kami terlebih dahulu mengelompokkan siswa berdasarkan karakter dan respons mereka terhadap materi pembelajaran.”* Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (Johnson, 2002) yang menekankan pentingnya memahami latar belakang siswa untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Proses klasifikasi karakter siswa sebelum penyusunan modul dan RPP bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar. Selain itu, untuk menjaga dinamika kelas dan mengurangi kejenuhan, guru menyisipkan aktivitas interaktif seperti pemutaran lagu edukatif bernuansa Islami atau konten pembelajaran berbasis musik. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dan muatan pembelajaran, sehingga mendorong keterlibatan emosional siswa (Wulandari & Sari, 2022).

Sementara itu, SMP Negeri 23 Pekanbaru mengadopsi pendekatan yang lebih terstruktur dengan memanfaatkan teknologi dalam perancangan pembelajaran berdiferensiasi. Pada awal semester, guru menyebarkan *Google Form* secara anonim untuk mengidentifikasi preferensi gaya belajar, minat, dan kendala yang dihadapi siswa. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk merancang pembelajaran yang variatif dan inklusif, sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2017).

Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi komponen kunci dalam strategi pembelajaran di sekolah ini. Penggunaan platform digital seperti aplikasi kuis interaktif dan video pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memfasilitasi personalisasi materi.

Perbedaan strategi yang diimplementasikan di kedua institusi ini mengindikasikan bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya terbatas pada penguasaan konten akademik, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis konteks sosial dan karakteristik peserta didik. Pendekatan kontekstual di lingkungan pesantren dan pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi di sekolah formal sama-sama menekankan pentingnya adaptasi guru terhadap tuntutan zaman dan keragaman siswa.

Dengan demikian, inovasi dalam perancangan pembelajaran harus terus dikembangkan melalui eksplorasi pendekatan pedagogis yang fleksibel, berbasis kebutuhan siswa, dan memanfaatkan kemajuan teknologi secara optimal.

Kolaborasi Antar Guru sebagai Penggerak Mutu

Pola kolaborasi antar guru di kedua lembaga menunjukkan praktik baik yang menjadi penggerak utama dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Boarding School (IBS), kolaborasi antar guru dilakukan secara intens melalui diskusi harian yang dilaksanakan setiap sore. Forum ini menjadi wadah untuk saling berbagi pengalaman, mengevaluasi proses pembelajaran, dan menyelesaikan masalah yang muncul selama proses mengajar. Budaya kolaboratif ini juga tercermin dari pembentukan kepanitiaan pada setiap agenda sekolah, yang memperkuat kerja sama antar rekan sejawat dalam nuansa kekeluargaan dan nilai-nilai spiritual.

Menariknya, kolaborasi di IBS tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi melebur dalam kehidupan sosial keagamaan yang menyatu dengan rutinitas keseharian pondok. Hal ini mendukung argumen Darling-Hammond et al. (2017) bahwa lingkungan kolaboratif yang kuat dapat meningkatkan refleksi pedagogis dan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran. Pendekatan kolaboratif ini juga sejalan dengan pandangan Fullan & Hargreaves (2016) yang menekankan pentingnya *collaborative professionalism*, yakni kerja sama berbasis komitmen moral dan tanggung jawab bersama.

Sementara itu, di SMP Negeri 23 Pekanbaru, kolaborasi antar guru lebih terstruktur dan terorganisasi secara formal melalui berbagai program kelembagaan. Salah satu bentuk kolaborasi yang menonjol adalah praktik *mentorship* antara guru senior dan guru junior. Sistem

ini memperkuat transfer pengetahuan praktis dan menciptakan ruang pembelajaran informal yang sangat membantu bagi guru baru.

Selain itu, kolaborasi juga diwujudkan dalam tim kerja lintas mata pelajaran yang dibentuk dalam konteks Kurikulum Merdeka. Tim ini bertugas menyusun proyek pembelajaran terpadu yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. Seorang guru Matematika menjelaskan, *“Saya bekerja sama dengan guru IPA dan Seni Budaya untuk bikin proyek taman mini ramah lingkungan. Jadi siswa tidak hanya belajar teori, tapi langsung praktik menanam dan presentasi hasilnya.”* Kolaborasi seperti ini menunjukkan bahwa SMPN 23 Pekanbaru berhasil memfasilitasi inovasi pembelajaran berbasis kerja tim dan integrasi kurikulum.

Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya institusi turut membentuk pola kolaborasi profesional. Di IBS, kolaborasi tumbuh dari nilai religius dan kekeluargaan yang terintegrasi dalam keseharian, sedangkan di SMPN 23 Pekanbaru, kolaborasi lebih dibangun melalui sistem dan program yang terstruktur. Dapat diambil kesimpulan, bahwa kolaborasi yang efektif tidak hanya memperkuat profesionalisme guru, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan kerja guru itu sendiri (Hargreaves & O’Connor,2018).



Gambar 1. Alur diskusi harian di Pondok Pesantren IBS



Gambar 2. Alur mentorship di SMPN 23 Pekanbaru

Responsivitas terhadap Harapan Masyarakat

Kedua sekolah menunjukkan mekanisme yang sistematis dalam merespons harapan masyarakat, yang dalam hal ini terutama datang dari orang tua peserta didik. Terkait harapan masyarakat, guru-guru di Pondok Pesantren Al-Ihsan Boarding School (IBS) menunjukkan sikap terbuka terhadap aspirasi dan masukan dari orang tua siswa. Masukan tersebut kemudian ditindaklanjuti dalam bentuk program-program sekolah. Misalnya, ketika orang tua

menginginkan adanya tambahan pembelajaran di bidang tertentu, pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk respons nyata terhadap harapan tersebut. Seorang guru menyatakan, *“Waktu itu ada beberapa wali santri yang minta tambahan kegiatan di bidang tahfiz dan bahasa Arab, jadi kami buat program ekstra ba'da Maghrib untuk mendukung itu.”*

Pendekatan responsif seperti ini menandakan adanya relasi yang erat dan kultural antara guru dan orang tua dalam lingkungan pesantren. Hubungan yang terjalin bersifat personal dan kekeluargaan, yang mencerminkan nilai-nilai khas pesantren. Hal ini sejalan dengan studi Nurfadhillah & Sari (2021) yang menyatakan bahwa sekolah berbasis budaya lokal seperti pesantren cenderung membangun hubungan dengan masyarakat melalui pendekatan interpersonal yang hangat dan partisipatif.

Sebaliknya, di SMP Negeri 23 Pekanbaru, bentuk keterlibatan masyarakat lebih banyak difasilitasi melalui pendekatan formal yang terstruktur. Sekolah secara rutin menyelenggarakan pertemuan orang tua dan wali kelas di awal dan pertengahan semester sebagai ruang komunikasi dua arah. Selain itu, survei kebutuhan belajar siswa juga dilakukan secara berkala untuk menjangkau aspirasi masyarakat secara lebih sistematis. Salah satu guru mengungkapkan, *“Kami biasanya bagikan kuesioner ke orang tua untuk tahu apa yang mereka harapkan dari sekolah, terutama soal bimbingan belajar atau kegiatan tambahan. Hasilnya jadi dasar kami membuat program.”* Pendekatan ini mencerminkan penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan sekolah dalam menjawab tuntutan eksternal.

Fenomena ini mengonfirmasi temuan Efendi & Sholeh (2023) tentang pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan, terutama dalam era Kurikulum Merdeka yang menekankan kolaborasi lintas pihak. Respons di Pondok IBS lebih bersifat kultural dengan pendekatan kekeluargaan, sedangkan SMPN 23 Pekanbaru menggunakan pendekatan formal berbasis data. Keduanya sama-sama efektif dalam konteks masing-masing, membuktikan bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya mencakup penguasaan materi dan metode, tetapi juga kemampuan membangun relasi yang sehat dan produktif dalam ekosistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Siregar dkk.,(2020) bahwa keterampilan komunikasi dan kemitraan dengan orang tua merupakan bagian integral dari profesionalisme guru di abad ke-21.

Tantangan dan Solusi Kreatif

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru di Pondok Pesantren Al-Ihsan Boarding School (IBS) adalah perubahan karakter santri yang bersifat dinamis dari tahun ke tahun. Fenomena ini menuntut guru untuk secara terus-menerus melakukan adaptasi dalam pendekatan pengajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan psikososial peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru, *“Setiap angkatan memiliki karakter yang berbeda. Tahun ini santri cenderung lebih aktif, sementara tahun sebelumnya lebih pendiam. Metode pengajaran tidak dapat diseragamkan, sehingga kami harus mampu membaca situasi setiap kelas*

Untuk mengatasi tantangan ini, para guru di IBS mengembangkan pendekatan observasi partisipatif dan modifikasi strategi pembelajaran berbasis konteks. Praktik ini relevan dengan temuan Maulana & Hamdan (2021) yang mengemukakan bahwa kemampuan adaptasi guru dalam membaca dinamika peserta didik merupakan indikator penting dari kompetensi profesional, khususnya dalam menghadapi kompleksitas tantangan pendidikan kontemporer.

Di SMP Negeri 23 Pekanbaru, tantangan utama yang dihadapi guru lebih terkait dengan beban administratif yang tinggi dan perubahan kebijakan kurikulum yang cepat. Seorang guru di salah satu SMPN 23 Pekanbaru mengatakan, “*Administrasi memakan waktu yang signifikan, terkadang kami lebih banyak menghabiskan waktu untuk urusan dokumen daripada menyiapkan materi ajar. Belum lagi adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka yang terus mengalami penyempurnaan.*” Hal ini mencerminkan tekanan struktural dalam sistem pendidikan formal, di mana tuntutan birokrasi seringkali mengurangi ruang untuk inovasi pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala ini, SMP Negeri 23 Pekanbaru menginisiasi pembentukan tim kolaboratif yang bertugas menyederhanakan proses administrasi, seperti penyusunan template perangkat ajar yang dapat digunakan bersama. Selain itu, sekolah ini mengintegrasikan teknologi digital dalam manajemen penilaian, presensi, dan portofolio siswa guna meningkatkan efisiensi kerja guru. Strategi ini didukung oleh penelitian Oktaviani & Rahayu (2022) yang membuktikan bahwa pemanfaatan alat digital edukatif dapat mengurangi beban administratif sekaligus meningkatkan produktivitas guru.

Penelitian di kedua lembaga pendidikan ini memperkuat argumen Supriatna (2018) bahwa tantangan profesional guru tidak hanya bersumber dari faktor eksternal (seperti kebijakan dan infrastruktur), tetapi juga dari kemampuan adaptasi internal dalam menghadapi perubahan. Yang menarik adalah bagaimana kedua institusi mengonversi tantangan menjadi peluang inovasi. Pondok IBS mengembangkan pendekatan pedagogis berbasis observasi, sementara SMP Negeri 23 Pekanbaru memanfaatkan teknologi untuk efisiensi administratif. Kesimpulannya, guru yang responsif terhadap tantangan institusional cenderung lebih mampu menciptakan solusi pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan (Rizqi & Kurniawan, 2020).

Implikasi Kebijakan dan Arah Pengembangan

Penelitian ini mengungkap tiga implikasi strategis yang signifikan dalam upaya penguatan kompetensi profesional guru di tengah keragaman konteks pendidikan di Indonesia.

Pertama, kebijakan berbasis konteks menjadi kebutuhan mendesak. Temuan dari dua institusi yang memiliki karakteristik berbeda, pesantren dan sekolah umum. Yang menunjukkan bahwa satu pendekatan tunggal tidak cukup untuk menjawab kompleksitas pengembangan profesional. Program pelatihan dan pengembangan guru perlu dirancang secara diferensiatif dengan mempertimbangkan faktor lingkungan, budaya kelembagaan, serta karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Fahmi dan Susanti (2023) yang menekankan pentingnya “*pendekatan kebijakan yang tidak seragam namun responsif terhadap konteks lokal*” dalam reformasi pendidikan guru.

Kedua, tantangan era digital mengharuskan adanya transformasi digital yang inklusif. Kesenjangan infrastruktur TIK dan akses terhadap pelatihan teknologi masih menjadi hambatan nyata, terutama di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Oleh karena itu, pemerataan akses pelatihan berbasis teknologi serta penyediaan infrastruktur yang memadai harus menjadi prioritas dalam kebijakan pengembangan kompetensi guru. Seperti yang diungkap oleh Pratiwi et al. (2021), “*penguasaan TIK oleh guru bukan lagi pilihan, melainkan prasyarat untuk keberhasilan pembelajaran abad ke-21.*”

Ketiga, penelitian ini menekankan pentingnya penguatan jejaring profesional melalui optimalisasi forum MGMP dan komunitas belajar guru. Pengalaman guru SMPN 23 Pekanbaru dalam memanfaatkan MGMP sebagai ruang kolaboratif menunjukkan bahwa jejaring

profesional mampu menjadi wadah pertukaran praktik baik, refleksi kolektif, dan pembaruan pengetahuan. Namun, efektivitas jejaring ini sangat bergantung pada kemampuannya menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan budaya lokal. Seperti dikatakan salah satu informan, *“Kalau hanya sekadar kumpul lalu dengar materi, itu nggak cukup. Kita butuh forum yang bisa bikin kita saling bantu dan bereksperimen.”*

Secara konseptual, temuan ini memperluas diskursus tentang kompetensi profesional guru dengan menekankan dimensi kontekstual yang selama ini sering terabaikan dalam kerangka kebijakan nasional yang cenderung bersifat universal dan teknokratis. Pola adaptasi kreatif yang ditunjukkan oleh guru-guru di Pondok IBS dan SMPN 23 Pekanbaru memberikan inspirasi bahwa pengembangan profesional tidak semata-mata bergantung pada intervensi struktural, tetapi juga pada kesadaran reflektif dan inisiatif lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam merumuskan model pengembangan kompetensi profesional guru yang lebih organik, responsif, dan tahan terhadap dinamika perubahan zaman.

Berikut disajikan Tabel 1 yang merangkum temuan hasil wawancara dengan guru dari Pondok Pesantren Al-Ihsan Boarding School (IBS) dan SMP Negeri 23 Pekanbaru.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Fokus Pertanyaan	Temuan dari wawancara	
		Guru Pondok IBS	Guru SMPN 23 Pekanbaru
1	Bagaimana Bapak/Ibu meningkatkan kompetensi profesional sebagai seorang guru?	<ul style="list-style-type: none"> a) Mengajar 24 JP b) Ikut pelatihan online/offline c) Aktif di forum diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> a) Mengikuti pelatihan dan kursus online b) Aktif melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) c) Aktif di komunitas guru (MGMP Pekanbaru)
2	Bagaimana Bapak/Ibu merancang pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa di era sekarang?	<ul style="list-style-type: none"> a) Klasifikasikan karakter siswa b) Susun RPP berbasis karakter c) Selingi aktivitas edukatif yang menarik 	<ul style="list-style-type: none"> a) Pembelajaran berdiferensiasi b) Integrasi teknologi belajar c) Survei anonymous via Google Form
3	Bagaimana cara Bapak/Ibu berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam meningkatkan mutu pembelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> d) Evaluasi yg teratur setiap sore 	<ul style="list-style-type: none"> a) Melakukan mentorship antara guru senior dan junior. b) Berkolaborasi dalam tim interdisipliner
4	Bagaimana Bapak/Ibu menanggapi harapan masyarakat terhadap peran guru di lingkungan sekolah?	<ul style="list-style-type: none"> a) Terbuka terhadap masukan ortu b) Membuat program yang sesuai dengan harapan ortu 	<ul style="list-style-type: none"> a) Komunikasi transparan dan responsif dengan orang tua. b) Membuat program sesuai harapan orang tua.
5	Apa tantangan terbesar yang Bapak/Ibu hadapi dalam mempertahankan dan meningkatkan kompetensi profesional?	Perubahan karakter siswa yang terjadi setiap tahunnya	<ul style="list-style-type: none"> a) Adaptasi terhadap dinamika kurikulum b) Beban administratif

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mendalam tentang praktik pengembangan kompetensi profesional guru di dua institusi berbeda, tetapi juga menawarkan wawasan berharga bagi pemangku kebijakan dalam merancang program pengembangan guru yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan

masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan inklusif di era pendidikan modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji kompetensi profesional guru di dua institusi pendidikan berbeda, yaitu Pondok Pesantren Al-Ihsan Boarding School (IBS) dan SMP Negeri 23 Pekanbaru. Temuan utama menunjukkan bahwa strategi pengembangan kompetensi profesional guru sangat dipengaruhi oleh konteks institusional. Guru di Pondok Pesantren IBS lebih mengandalkan pengalaman praktik langsung, kolaborasi informal, dan pendekatan kontekstual berbasis nilai religius. Sementara itu, guru di SMP Negeri 23 Pekanbaru mengadopsi pendekatan terstruktur melalui pelatihan formal, penelitian tindakan kelas, dan kolaborasi dalam forum MGMP. Tantangan utama yang dihadapi meliputi dinamika karakter siswa, beban administratif, dan adaptasi teknologi. Namun, kedua institusi berhasil mengembangkan solusi kreatif, seperti observasi partisipatif dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan pengembangan guru yang berbasis konteks, pemerataan akses pelatihan TIK, dan penguatan jejaring profesional untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Anggraeni, A. N. (2024). Manajemen pembelajaran berbasis *Information Communication and Technology* (ICT) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Muhammadiyah 01 Kabupaten Purbalingga. *Repository UIN Saizu*.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. *Learning policy institute*. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Depdiknas. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2019). Best practices in teacher's professional development in the United States. *Psychology, Society, & Education*, 11(3), 252–263. <https://doi.org/10.25115/psyse.v11i3.2301>
- Dewinta Sari, D. A., Padilah, F., Hanum Siregar, H., & Anggraini, E. S. (2024). Peran guru dalam membangun keterampilan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(1), 232–234.
- Efendi, M., & Sholeh, A. (2023). Manajemen sumber daya sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 145–158.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Dinamika sosial dalam proses pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 14(2), 45–67.
- Fahmi, M., & Susanti, D. (2023). Pendekatan kebijakan yang tidak seragam namun responsif terhadap konteks lokal dalam reformasi pendidikan guru. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 15(2), 123–135.
- Fullan, M., & Hargreaves, A. (2016). *Bringing the profession back in: Call to action*. Centre for Strategic Education.
- Halim, R. A. (2024). Analisis hambatan dan tantangan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika di MTs 3 Tidore. *Juanga: Jurnal*

- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Corwin Press.
- Hidayat, R. (2019). Inovasi pembelajaran oleh guru dalam keterbatasan sumber daya. *Jurnal Pendidikan*, 20(3), 312–320.
- Kristiawan, M., & Rahmat, A. (2018). Peningkatan profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 24–35.
- Lestari, I., & Pratama, M. H. (2020). Pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran dan sumber belajar oleh guru TIK. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 4(2), 95–102. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v4i2.2634>
- Lestari, N. (2020). Integrasi teknologi dalam pembelajaran: Tantangan guru di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 56–68.
- Maulana, H., & Hamdan, A. (2021). Guru reflektif terhadap perubahan karakter siswa: Implikasi bagi pengembangan profesionalisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 150–162.
- Mashur, M., Iswandi, T., & Yaqin, L. N. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi integrasi TIK dalam proses pembelajaran pada pondok pesantren di Lombok Timur. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 5(2), 278–287. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v5i2.4155>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Mu'minin, B. A. (2024). Implementasi nilai-nilai guru penggerak dalam mewujudkan Merdeka Belajar pada pembelajaran pendidikan agama. *Repository UIN KHAS Jember*.
- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum 2013: Mengembangkan kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, R., & Ramayanti, A. (2023). Tantangan implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di sekolah dasar: Studi kasus di daerah 3T. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 123–135. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v9i2.7963>
- Opfer, V. D., Kaufman, J. H., & Thompson, L. E. (2020). *Implementation of evidence-based teacher professional learning: Challenges and strategies*. RAND Corporation. https://www.rand.org/pubs/research_reports/RR3057.html
- Pratiwi, R., Nugroho, A., & Lestari, S. (2021). Penguasaan TIK oleh guru sebagai prasyarat untuk keberhasilan pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 45–58.
- Puspendik. (2022). *Laporan nasional hasil survei internasional pendidikan 2022*. Jakarta: Balitbang dan Perbukuan.
- Rizqi, M. A., & Kurniawan, D. (2020). Inovasi pembelajaran berbasis tantangan institusional: Studi kasus pada guru sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 89–102.
- Supriatna, A. (2018). Problematika profesionalisme guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 11–19.

- Supriatna, N. (2018). Problematika profesionalisme guru di Indonesia: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3), 245–258.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Wulandari, R. (2022). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 17(1), 45–52. <https://doi.org/10.23887/jpe.v17i1.2717>
- Wulandari, R., Sari, A. W., & Helda, T. (2022). Efektivitas pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Alinea: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 154–163. <https://doi.org/10.37304/alinea.v2i2.295>